

Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi melalui Penerapan Model *Example Non Example* Pada Kelas II SDN Ngaliyan 05 Semarang

Imam Azhari^{1*}, Indriani Devi²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang
Email: ^{1*}imamazhari916@gmail.com, ²indrianiidevi545@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini didasari oleh temuan pada saat pembelajaran yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi numerasi, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa dikarenakan proses pembelajaran tidak menerapkan model ataupun media yang inovatif. Proses pembelajaran hanya membaca 15 menit saja, selebihnya pembelajaran dengan cerah sehingga kemampuan literasi numerasi siswa tidak dilatih. Dari berbagai masalah tersebut, solusi yang dapat diberikan yaitu dengan menerapkan model *example non example* berbantuan media gambusun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan literasi numerasi, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *example non example* berbantuan media gambusun pada kelas II SDN Ngaliyan 05 Semarang. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian lapangan yang dilakukan dengan meneliti peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa kelas II pada materi bilangan cacah dengan penerapan model *example non example*. Subjek dilaksanakan pada kelas II SDN Ngaliyan 05 Semarang tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah 28 siswa. Hasil *penelitian* menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada saat *pre test* mendapatkan hasil rata-rata sebesar 66, dengan siswa tuntas hanya 3 siswa. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model *example non example* berbantuan media gambusun, berubah sebesar 87 dengan 25 siswa tuntas.

Kata kunci: *Example non example*, Media gambusun, Literasi Numerasi, Aktivitas Belajar, dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menanamkan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa (Kurniawan, 2018). Pendidikan karakter bagi bangsa ini sangat penting untuk dilakukan di sekolah. Pada saat, Karakter dari bangsa pada jenjang sekolah itu sudah tidak baik maka di dunia kerja dan lingkungan sekitar juga tidak baik, begitupun sebaliknya.

Rusiyono dan Apriani (2020) menjelaskan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan oleh manusia. Hal itu didasari oleh sifat dasar manusia, dimana mereka selalu ingin mengetahui berbagai hal dalam kehidupan. Rasa keingintahuan itulah yang akan menstimulus manusia untuk terus belajar hingga dapat membentuk karakter diri dari seseorang. Perwujudan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswanya didukung oleh kurikulum 2013. Kurikulum ini selalu mengutamakan pendidikan karakter bagi siswanya mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi.

Kurikulum 2013 ini mempunyai delapan belas nilai karakter, yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal. Pada pasal 2 dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, yang dinyatakan dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Delapan belas nilai-nilai ini merupakan perwujudan dari lima nilai utama, yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (Permendikbud, 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti dan mengatasi rendahnya minat baca pada peserta didik pada proses pembelajaran, dengan begitu pasti di lingkungan sekolah akan sangat membutuhkan metode-metode yang tepat dan menyenangkan untuk memberikan literasi kepada peserta didik (Istiyaning, 2021). Menurut Khomsiyatun (2019) literasi pembelajaran adalah kegiatan literasi yang dilakukan saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan menurut Husna (2018) literasi pembelajaran adalah kegiatan literasi yang terintegrasi dengan materi-materi pembelajaran. Jadi, literasi pembelajaran merupakan kegiatan literasi yang terjadi dalam

pembelajaran dan terintegrasi dengan materi-materi pembelajaran khususnya pada kegiatan inti. Kegiatan yang dapat dilakukan merupakan integrasi dari proses pemerolehan informasi saat pembelajaran sedang berlangsung.

Ada enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kwanegaraan, literasi finansial, dan literasi numerasi. Kemampuan berfikir dan bernalar sangat erat kaitannya dengan literasi numerasi, serta dalam pembelajaran literasi numerasi pasti berhubungan dengan matematika (Ate. 2022). Ketika berbicara tentang matematika seolah-olah itu adalah entitas tunggal, tetapi sebenarnya matematika memiliki empat wajah yang disajikan kepada dunia: 1) Perhitungan, penalaran formal, dan pemecahan masalah. 2) Matematika sebagai cara untuk mengetahui. 3) Matematika sebagai media kreatif. 4) Aplikasi.

Example non example adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Penggunaan model pembelajaran *example non example* lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Model Pembelajaran ini dapat menggunakan gambar melalui LCD Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang digunakan harus terlihat dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas. Penggunaan media gambar disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian lapangan yang dilakukan dengan meneliti peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa kelas II pada materi bilangan cacah dengan penerapan model *example non example*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 dengan subjek penelitian 28 siswa kelas II di SDN Ngaliyan 05. Lokasi penelitian di SDN Ngaliyan 05 Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data berupa angka. Data penelitian ini diperoleh melalui rubrik pengamatan, serta kuisioner berupa pretest dan post test. (Sugiyono. 2015). Instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket kuisioner. Lembar angket kuisioner adalah lembar angket kepada subjek atau responden sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari pembuatan kuisioner ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin serta memperoleh informasi yang relevan. Bentuk item kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah item kuisioner tertutup dimana pertanyaan yang dicantumkan telah disesuaikan oleh peneliti. Alternatif jawaban yang disediakan bergantung pada pemilihan peneliti sehingga responden hanya bisa memilih jawaban yang mendekati pilihan paling tepat dengan yang dialaminya. Kuisioner penelitian tertutup memiliki prinsip yang efektif jika dilihat dengan sudut pandang peneliti sehingga jawaban responden dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk hasil dari rubrik pengamatan diperoleh dari perilaku keseharian siswa selama proses penelitian di kelas dengan pendekatan kualitatif. Teknik instrumen dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan post test dan pretest dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model *example non example* berbantuan media gambusun yang dilaksanakan pada kelas II SDN Ngaliyan 05 Kota Semarang. Permasalahan yang ditemukan pada II SD Negeri Ngaliyan 05 ialah kurangnya inovasi dalam menggunakan model dan media pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru masih menggunakan metode klasikal seperti ceramah sehingga siswa cenderung bosan dan bermain sendiri saat mendengarkan materi yang diajarkan. Rendahnya literasi numerasi siswa dapat diketahui berdasarkan hasil *pretest*.

a. Desain Literasi Numerasi Mater Bilangan Cacah

Literasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini melalui model *example non example* berbantuan gambusun. Model pembelajaran *example non example* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mempunyai program dalam penyajian materinya memakai bantuan berbagai macam gambar yang dapat merangsang dan menganalisis gambar dalam sebuah deskripsi atau tulisan. Model pembelajaran *example non example* memiliki ciri aktif, kreatif, dan menyenangkan. Langkah-langkah model *example non example* pada pembelajaran materi bilangan cacah ini yaitu menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyajikan materi melalui gambar secara benar, memperhatikan

gambar-gambar dengan baik, menganalisis gambar dan menuliskan lambang bilangan cacah, membacakan bagaimana cara memberikan lambang bilangan cacah, menanamkan materi sesuai dengan kompetensi, dan kesimpulan.

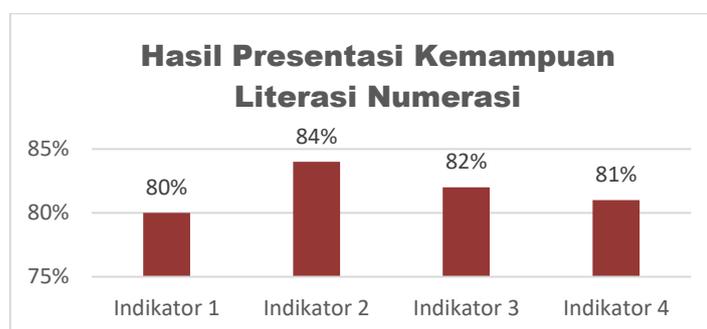
Tabel 1. Desain literasi melalui Model example non example berbantuan media Gambusun

	Strategi Literasi	Kegiatan Literasi
1	Pembiasaan.	Membaca tokoh matematika teori penemu bilangan
2	Pembelajaran	Membaca dan menulis lambang bilangan dari media Gambusun (gambar buku bersusun)
3	Pengembangan	Menyimpulkan hasil dari media gambusun (gambar buku bersusun)

b. Peningkatan Proses Kemampuan Literasi Numerasi

Peningkatan Proses

Pembelajaran materi bilangan cacah dengan bantuan media gambusun ini dalam kaitannya dengan literasi menggunakan kemampuan literasi numerasi, yang dapat dilihat menggunakan data yang diperoleh pada saat pengamatan dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung menggunakan lembar rubrik pengamatan siswa yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian, hasil data dari pengamatan itu direkapitulasi sebagai hasil kemampuan literasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Rubrik pengamatan tersebut memuat beberapa hal yaitu, kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Sarana pendukung yang digunakan berupa teks atau media lain yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.



Gambar 1. Presentase kemampuan literasi numerasi

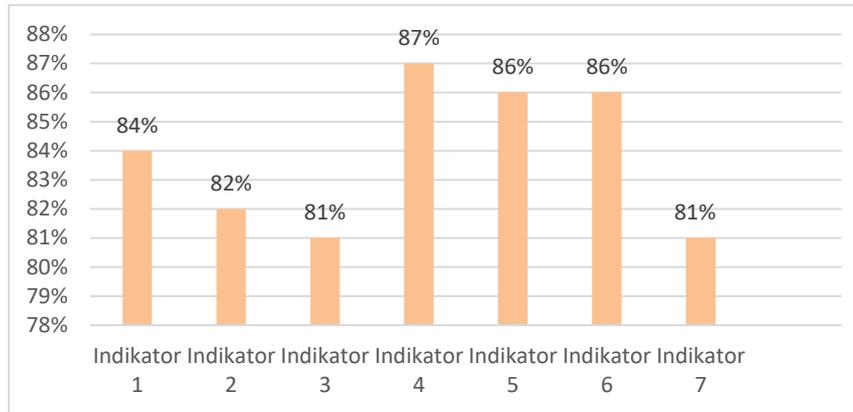
Keterangan:

Indikator 1 : Menyimak
Indikator 2 : Menulis
Indikator 3 : Membaca

Bedasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa pada indikator 1 ketrampilan menyimak mendapatkan jumlah presentase sebesar 80% dengan kategori baik, indikator 2 kemampuan menulisa siswa mendapatkan jumlah presentase sebesar 84% dengan kategori sangat baik, indikator 3 kemampuan membaca memperoleh jumlah presentase sebesar 82%, dan indikator 4 kemampuan berbicara memperoleh jumlah presentase sebesar 81%. Hasil keempat indikator tersebut menghasilkan rata-rata persentase 82% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa model example non example berbantuan media gambusun efektif diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi pembelajaran siswa.

Data aktivitas belajar diperoleh melalui pengamatan dalam kegiatan proses pembelajaran, pengamatan menggunakan instrumen lembar pengamatan siswa pada saat pembelajaran. Kemudian, data direkapitulasi untuk mencari

persentasi yang diperoleh sebagai hasil aktivitas proses siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut hasil persentase aktivitas belajar siswa.



Keterangan:

Indikator 1 : Menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Indikator 2 : Mampu menyajikan materi melalui gambar secara benar

Indikator 3 : Memperhatikan gambar-gambar dengan baik

Indikator 4 : Menganalisis gambar dan menuliskan lambang bilangan cacah

Indikator 5 : Membacakan bagaimana cara memberikan lambang bilangan cacah

Gambar 2. Diagram batang aktivitas belajar siswa

Berdasarkan perolehan persentase selama aktivitas pembelajaran siswa di kelas II mendapatkan hasil, indikator 1 dengan kegiatan menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai mendapatkan persentase 83%, indikator 2 siswa mampu menyajikan materi sebagai pengantar secara benar mendapatkan persentase 82%. Pada indikator 3 siswa telah memperhatikan gambar dengan dengan baik memperoleh persentase 81%, indikator 4 siswa menganalisis gambar dan menuliskan bilangan cacah memperoleh persentase 87%, pada indikator 5 siswa membacakan cara memberikan lambang mendapatkan persentase 86%. Siswa telah menanamkan materi sesuai dengan kompetensi memperoleh persentase 86%. Siswa dapat menarik kesimpulan memperoleh persentase 81%.

Berkaitan dengan hasil yang diperoleh dari kemampuan literasi numerasi dan aktivitas pembelajaran siswa diperoleh rata – rata peningkatan persentase pada saat menerapkan model *example non example* berbantuan media gambusun dengan hasil 84% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa model *example non example* berbantuan media gambusun (gambar buku bersusun) tepat digunakan pada saat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan aktivitas siswa didalam kelas khususnya kelas II.

Peningkatan Hasil

Peningkatan hasil belajar literasi pembelajaran melalui model *example non example* berbantuan media gambusun diketahui melalui nilai *pretest* dan *post test*. *Pretest* dilaksanakan sebelum dilakukan tindakan dalam memperoleh data. *Post test* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Data *pretest* dan *post test* disajikan seperti berikut:

Tabel 2. Peningkatan hasil belajar *pretest* dan *post test*

No	Keterangan	Pre Test	Post Test
1	Jumlah siswa	28	28
2	Rata- rata	66	87
3	Jumlah siswa tuntas	3	25

Berdasarkan data tersebut, bisa dilihat kenaikan rata-rata *pre test* ke *post test*, pada saat *pre test* mendapatkan hasil rata-rata sebesar 66, dengan siswa tuntas hanya 3 siswa. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model *example non example* berbantuan media gambusun, berubah sebesar 87 dengan 25 siswa tuntas. Dengan demikian dapat ditarik

kesimpulan penggunaan model serta media pada saat pembelajaran sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dalam hal ini adalah penggunaan model pembelajaran *example non example* berbantuan media gambusun.

Dampak

Penerapan model *example non example* berbantuan media gambusun dalam pembelajaran Matematika materi bilangan cacah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Model pembelajaran hendaknya selalu menekankan aktifnya siswa dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif artinya setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat siswa.

Penerapan model *example non example* beberapa siswa mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran Matematika. Dengan adanya pemberian literasi menggunakan media gambusun ini siswa tidak lagi mengalami kesulitan. Selain itu, siswa menjadi memiliki lebih banyak lagi pengalaman baru dalam proses pembelajaran yang khususnya dalam meningkatkan literasi numerasinya. Dampak bagi guru dalam penerapan model pembelajaran *example non example* berbantuan media gambusun ini menjadikan guru lebih meningkatkan kualitas pembelajaran yang tentunya menyenangkan bagi siswa. Mendorong guru untuk lebih aktif, lebih giat lagi dalam melaksanakan kegiatan literasi numerasi di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa desain literasi pembelajaran dilaksanakan melalui penggunaan model pembelajaran *example non example* berbantuan media gambusun. Kegiatan literasi dilakukan sebelum pembelajaran dan disaat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan literasi pembiasaan, pembelajaran, dan pengembangan. Sintak dari proses pembelajaran dengan model *example non example* pada pembelajaran materi bilangan cacah ini yaitu menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyajikan materi melalui gambar secara benar, memperhatikan gambar-gambar dengan baik, menganalisis gambar dan menuliskan lambang bilangan cacah, membacakan bagaimana cara memberikan lambang bilangan cacah, menanamkan materi sesuai dengan kompetensi, dan kesimpulan.

Penerapan model *example non example* berbantuan media gambusun meningkatkan kemampuan literasi numerasi pada proses pembelajaran. Matematika dengan materi bilangan cacah, rata-rata persentase literasi numerasi 82% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar juga menghasilkan kemajuan yang baik dari proses *pre test* menuju *post test* dengan rata-rata kenaikan 21. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *example non example* berbantuan media gambusun pada kemampuan kemandirian literasi numerasi, aktivitas, dan hasil belajar Matematika materi bilangan cacah siswa kelas II SDN Ngaliyan 05 Kota Semarang mengalami kenaikan.

Pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model *example non example* berbantuan media gambusun memiliki dampak bagi siswa kelas II SDN Ngaliyan 05 Kota Semarang dengan mendapatkan pembelajaran baru yang mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa. Bagi guru mampu memperbaiki kualitas pembelajaran dengan mengadopsi dan mengembangkan pembelajaran yang telah dilakukan saat *penelitian* ini agar lebih baik, dan bagi sekolah agar bisa lebih memotivasi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, serta menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Selain itu, semoga penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari ataupun di sekolah, kemudian juga berharap saran dan masukan dari segenap pembaca. Saran yang membangun kami butuhkan agar kedepannya semakin lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ate, Dekriati & Ledo, Y.K. 2022. Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1). 472-483
- Darwanto, Khasanah, Mar'atun, dan Putri, Anggi Monica. 2021. Penguatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi pada pembelajaran di sekolah (sebuah upaya menghadapi era digital dan distrupsi). *Jurnal Esponen*, Vol. 11, no.2
- Dewayani, S. & Retnaningdyah, P. 2017. *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Husna, K. 2018. Penguatan Literasi dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 5 (1).
- Isiyaning, V. T. 2021. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Menggunakan Metode *Edutainment Model Picture and Picture* Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas I di SD Negeri Kembangarum 03 Semarang. *Dimensi Pendidikan Universitas PGRI Semarang*, 17 (3). 15-28
- Kemendikbud. 2018. Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Kharizmi, Muhammad. 2019. Kesulitan Siswa Sekolah dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Al Muslim*, 7(2), 11-21.
- Khomsiyatun, Umi. 2019. Pola Pengembangan Literasi Bahasa Pada Anak Studi Kasus Di Paud Wadas Kelir. *Jurnal Metabasa*, 1(2), 29-34.
- Kurniawan, Ferry, Ruslan, dan Awaluddin. 2018. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa sd negeri unggul sibreh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar KIP Unsyiah*, 3,1, 114-118.
- Rusiyono, Ruwet dan Apriani, An-Nisa. 2020. Pengaruh Metode Storytelling terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD. *LITERASI*, 11, 1.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.